

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Problematika paling mendasar yang dihadapi institusi pendidikan Islam (madrasah khususnya) saat ini adalah masalah mutu (Puslitbang, 2010: 60). Madrasah-madrasah masih mengalami kendala untuk tampil sebagai sekolah berkualitas dan berkiprah secara optimal sehingga dapat memberikan harapan kepada masyarakat (Lubis, 2008:4). Dengan demikian, sekolah Islam (madrasah) selalu ditinggalkan dan untuk tujuan kualitas, orang-orang lebih percaya mengantarkan putranya ke sekolah-sekolah negeri favorit atau ke sekolah yang berlabel “non-muslim”.

Permasalahan tersebut di atas, dirasakan sangat kompleks mulai dari masalah; sistem penyelenggaraan sekolah/madrasah yang menggunakan pendekatan *education production function* dan tidak dilaksanakan secara konsisten. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan adalah pusat produksi yang akan menghasilkan output bermutu apabila semua input yang dibutuhkan terpenuhi (Mulyasa, 2011: 159). Namun, dalam kenyataan mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, kerana pendekatan ini terlalu memusatkan pada input pendidikan, dan kurang memperhatikan proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.

Kedua, masuknya madrasah sebagai subsistem pendidikan nasional, telah mendorong madrasah menjadi lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam (Puslitbang, 2010: x). Muatan kurikulumnya sama dengan sekolah, hanya saja madrasah masih menyisakan ciri khas keislamannya dengan mata pelajaran

agama, yang tidak sekuat dan sedalam dulu pada awal terbentuknya madrasah. Akibat pergeseran ini, madrasah pada kenyataannya tidak saja menjadikan lulusannya serba *nanggung* antara mata pelajaran agama dan umum, tetapi juga semakin menggeser jatidiri madrasah.

Ketiga, lemahnya kompetensi tenaga pengajar di madrasah negeri dan swasta. Berdasarkan data, sebagian guru madrasah berasal dari IAIN/STAIN/PTAIS. Padahal mata pelajaran madrasah banyak yang bersifat umum, implikasinya banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan (Zubaidi, 2012: 135), sehingga prestasi siswa madrasah relatif rendah pada mata pelajaran umum disbanding dengan siswa sekolah yang setingkat.

Keempat, metodologi pembelajaran madrasah yang masih monolog, dengan posisi guru yang lebih dominan, sehingga siswa lebih banyak meniru dari pada melahirkan ide baru. Strategi pembelajaran yang demikian, lama kelamaan tidak tahan uji, karena tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin maju (Maimun, 2010: 8).

Kelima, minimnya ketersediaan sarana dan media pendidikan yang dimiliki oleh madrasah. Supiana (2008: 50) menegaskan bahwa rendahnya mutu pendidikan di lingkungan madrasah tidak lepas manajemen pendanaan madrasah. Madrasah tidak di danai dari anggaran negara bidang pendidikan Depdiknas, sebagaimana manajemen pendanaan sekolah. Madrasah dibiayai dari anggaran bidang agama departemen agama yang urusannya cukup banyak, bukan hanya pendidikan di madrasah. Sementara Depdiknas urusannya satu yaitu pendidikan.

Keadaan ini mengakibatkan alokasi dana untuk sekolah lebih besar dibandingkan alokasi dana untuk madrasah.

Disamping hal diatas, dengan berlakunya UU otonomi daerah No. 22 tahun 1999 yang implikasinya turun pada otonomi pendidikan. Sekolah diotonomikan menjadi urusan pemerintah daerah, sedangkan madrasah tidak termasuk yang diotonomikan, karena madrasah masih menjadi tanggung jawab departemen agama. Hal ini berimplikasi terhadap rendahnya keterlibatan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan madrasah (Supiana, 2010: 51). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya berbagai upaya perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, melalui manajemen yang tepat, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

Peningkatan mutu madrasah pada dasarnya perlu dikaji dengan menerapkan beberapa teori yang mendasarinya sebagaimana yang tertuang dalam Dirjen Dikti. Pengembangan mutu madrasah berkaitan dengan visi dan misi organisasi, prinsip-prinsip, tujuan, analisis pasar, analisis swot, rencana lembaga, kebijakan mutu, biaya mutu, dan evaluasi serta tindak lanjut (Dirjen Dikti, 2001: 22). Hal ini memberikan pemahaman bahwa penyelenggraan pendidikan oleh lembaga-lembaga madrasah dituntut dapat mengembangkan dan menerapkan manajemen termasuk perencanaan yang strategis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya.

Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan Islam pada prinsipnya dijiwai oleh pola baru manajemen pendidikan masa depan (Minnah, 2012: 94) yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah-madrasah dan

mendorong untuk melakukan inovasi¹ perubahan dalam rangka memenuhi kebutuhan mutu madrasah atau mencapai tujuan mutu madrasah dalam kerangka pendidikan nasional (Suhardan, 2010: 120).

Menggarisbawahi uraian di atas bahwa manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan, merupakan paradigma manajemen sesungguhnya yang dapat dijadikan sebagai landasan penjaminan mutu penyelenggaraan lembaga pendidikan di Indonesia tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ditengah keprihatinan kondisi lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya, terdapat fenomena menarik untuk dicermati dan dikaji dengan munculnya sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia berkategori model, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Brebes yang telah menerapkan model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan Islam.

Model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan Islam dilakukan dengan melakukan inovasi-inovasi, seperti penambahan jumlah wakil kepala sekolah bidang manajemen dan Litbang (penelitian dan pengembangan) yang bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan, dengan membuat perencanaan strategis pengembangan madrasah yang bermutu dan selaras dengan kebutuhan stakeholder dan daerah². Produk strategi pengembangan mutu yaitu mengoperasionalkan program boarding school dengan pengantar dua bahasa

¹ Inovasi dalam hal ini berarti sebuah temuan baru yang berbeda dari semula, baik dalam bentuk ide, barang/ jasa, yang berbeda dari yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya (Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional; layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*, Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 116. Cet. Ke-4

² Hasil wawancara peneliti dengan waka manajemen MTs N Model Brebes, Dra. Hj. Evelyn, M.Pd.; Kamis, 29 November 2012, jam 13.00 wib di kantor guru MTs N Model Brebes.

(*bilingual*), dan pengembangan budaya mutu yang diwujudkan dengan pemberian reward (penghargaan) kepada kelas dan guru yang selalu memberikan service exelent dalam melaksanakan tugasnya.

Semenjak berdiri, MTs N Model Brebes telah mengukir banyak prestasi, baik tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Diantaranya meraih juara I lomba sekolah berkarakter tingkat provinsi Jawa Tengah tahun 2011, mendapatkan nilai akreditasi A oleh BAN tahun 2010, serta mendapatkan sertifikat ISO 9001-2008 URS (united registrar system) dengan no 41664/A/0001/UK/En untuk elemen system informasi manajemen madrasah (SIMM). Lebih dari itu, keunggulan lulusan MTs N Model Brebes tercermin dari tingkat penerimaan tertinggi SMUN/MAN unggulan di Kabupaten Brebes.

Berangkat dari uraian di latar belakang tersebut, sesungguhnya banyak data yang bisa didapatkan dan dimanfaatkan sebagai sumber kajian ilmiah dari berbagai dimensi kajian. Karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengangkat kajian terkait data dan fakta yang diperoleh melalui penelitian lebih mendalam dengan judul: “Model Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan Islam (studi kasus di MTs Negeri Model Brebes)”.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian adalah model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan Islam di MTs Negeri Model Brebes tahun Pelajaran 2012/2013.

Dari fokus tersebut dapat dijabarkan menjadi sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan di MTs Negeri Model Brebes?

2. Apa keunggulan manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan di MTs Negeri Model Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Secara akademik tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara kritis model manajemen peningkatan mutu terpadu Pendidikan Islam yang dikembangkan MTsN Model Brebes dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Secara lebih operasional, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, meliputi;

1. Menganalisis model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan di MTs Negeri Model Brebes
2. Mendeskripsikan keunggulan model manajemen peningkatan mutu terpadu di MTsN Model Brebes

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan Islam yang direplikasi oleh madrasah di tempat lain.
2. Secara praktisnya hasil penelitian ini dapat menjadi acuan para pemegang kebijakan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam, dan Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain untuk meneliti lebih lanjut tentang model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan pada kasus lainnya untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwasanya penelitian manajemen Peningkatan mutu terpadu pendidikan bukanlah hal yang sama sekali baru, banyak tulisan yang membahas tentang manajemen baik secara detail maupun secara umum. Tulisan-tulisan tersebut diantaranya;

- a. Mursalim, 2010. Jurnal, "*Paradigma Baru Peningkatan Mutu Satuan Pendidikan dalam Perspektif Total Quality Management*". Penelitian mendeskripsikan peran penting manajemen dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Penulis berpendapat bahwa delapan standar pendidikan yang mencakup; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian ternyata tidaklah seluruh komponen standar tersebut berpengaruh secara signifikan. hal ini berdasarkan kaidah "*when there is a problem, 85% of the time it is with the system. 15% of the time it will be with the workers*". Hal tersebut menunjukkan bahwa 85% dari masalah-masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan), dan selebihnya disebabkan oleh pekerja. Oleh sebab itu sejak dini manajemen haruslah dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin.

- b. Moh. Marjuki, 2006, Tesis "*Peningkatan Mutu Madrasah Negeri Dalam Pola MBS DI MAN 1 Semarang*". penulis berpendapat bahwa keberhasilan system manajemen madrasah yang tepat merupakan

langkah awal menuju mutu madrasah yang di idealkan, sehingga madrasah perlu mempertegas mutu. Dalam konteks keindonesiaan, pola MBS menjadi wacana utama sebagai usaha peningkatan mutu lembaga pendidikan. Sedangkan temuan penelitian ini adalah; MAN 1 Semarang telah berupaya meningkatkan mutu madrasah dalam pola MBS, sebagai indicator hal tersebut adalah, adanya kesiapan kualitas input, kesiapan kualitas proses dan kualitas output. Sedangkan kendala dari peningkatan mutu madrasah melalui MBS adalah kurangnya partisipasi dari masyarakat untuk bekerjasama dalam meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan stakeholder.

- c. Akhmad Darmadji, 2008. Jurnal "*Implementasi TQM sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di MAN Model Yogyakarta*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, MAN Model sudah mengimplementasikan prinsip TQM dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini tercermin dari proses yang bertahap dan terus-menerus dalam meningkatkan mutu dengan pemenuhan harapan pelanggan (*client*) internal maupun eksternal melalui dukungan, partisipasi aktif, dan dinamis dari semua pihak.
- d. Sugianto, 2007, Tesis "*Total Quality Management (TQM) Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan; Studi Kasus di Madrasah Madrasah Aliyah Negeri Kendal*". Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pelaksanaan/implementasi TQM di MAN Kendal, sebagai upaya

meningkatkan mutu pendidikan. Namun, dari hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan/implementasi TQM di MAN Kendal belum dilaksanakan secara sempurna, tetapi MAN tersebut memiliki komitmen dan kemauan yang kuat dan terus berusaha semaksimal mungkin dalam mengimplementasikan manajemen tersebut (TQM). Indikasi adanya kemauan yang kuat dalam menerapkan TQM adalah adanya kepemimpinan yang visionaries, dinamis, dan demokratis, adanya standar mutu atau kualitas proses pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan *Student Active Learning*, Pembelajaran Komparatif dan Kooperatif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*), serta adanya indikasi perubahan kultur budaya dalam berorganisasi dalam bentuk kerjasama dan hubungan yang efektif dan konstruktif antara semua komponen sekolah mulai dari pimpinan sampai tingkat karyawan (bawahan), selain itu adanya hubungan dan jalinan kerjasama dengan pelanggan baik internal maupun eksternal.

Secara umum penelitian-penelitian tersebut di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan, yaitu dari objek kajiannya berupa pelaksanaan model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan Islam terkait dengan apa dan bagaimana model manajemen dapat meningkatkan mutu terpadu pendidikan, tetapi dari segi sasaran terdapat perbedaan. Jika penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan kajiannya pada pelaksanaan TQM secara normatif di lingkungan pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang akan penulis

laksanakan di MTs Negeri Model Brebes lebih banyak memfokuskan pada Manajemen peningkatan mutu terpadu yang akan dijadikan model manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, sehingga perlu adanya integralisasi konsep dasar TQM dan Pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian spesifik ini diharapkan dapat dikemukakan suatu pemikiran tentang *Model Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan Islam* dalam dunia pendidikan secara *komprehensif-interpretatif* dan pada akhirnya diharapkan bisa memberi kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan (khususnya Pendidikan Islam)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam rangka penulisan tesis ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), dan ditinjau dari sifat-sifat data maka termasuk dalam kategori penelitian kualitatif (*qualitative research*).³ Yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak

³ Moeleong menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 6. Lebih lanjut Moeleong menjelaskan karakteristik Penelitian kualitatif, yaitu (1) penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, (2) memanfaatkan metode kualitatif, (3) mengadakan analisis data secara induktif, (4) bersifat deskriptif, (5) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) membatasi studi dengan focus, (9) hasil penelitiannya disepakati oleh kedua pihak (peneliti dan subjek penelitian).

merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi dan Martini, 1996: 174) sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

Penelitian ini diharapkan dapat menghimpun sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Model Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan Islam di MTs Negeri Model Brebes.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan memahami gejala yang aspek subyektif dari perilaku orang (Nawawi dan Martini, 1996: 10).

Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti dalam hal ini Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik di MTs Negeri Model Brebes dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan.

3. Data dan sumber data

Moleong (2000 : 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Secara garis besar sumber data dalam

penelitian ini ada dua, yaitu *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, seperti kepala sekolah, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, serta siswa-siswi (khususnya yang tinggal di asrama). Sedangkan yang dimaksud sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti contoh dokumen-dokumen atau foto-foto (Sugiono, 2007 : 308-309).

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang lengkap dan betul-betul menjelaskan tentang *Model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan Islam di MTsN Model Brebes*, penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber, di antaranya data dari lapangan yang diperoleh, seperti; kepala sekolah, para guru, siswa dan karyawan serta data dari hasil observasi secara langsung terhadap situasi sekolah dalam hal ini MTsN Model Brebes.

Untuk akurasi data lapangan tersebut, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian (Margono, 2000: 158). Jadi observasi adalah cara mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung untuk mengetahui dan menguji suatu kebenaran, jika suatu

data yang diperoleh kurang meyakinkan, hal ini berarti penulis harus mengamati secara langsung terhadap peristiwa tersebut. Lebih spesifik lagi dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi partisipatoris, yakni penulis berinteraksi secara langsung dengan subjek yang ada pada objek penelitian (Moleong, 2004: 176), sehingga dapat menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai masalah yang ada. Di samping itu juga dengan metode observasi partisipatoris ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, mendalam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku (Sugiyono, 2006: 255).

Metode observasi ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi nyata MTs Negeri Model Brebes baik gambaran secara geografis, demografis, maupun tentang *Model manajemen peningkatan mutu terpadu* yang diterapkan di objek penelitian dengan indikator-indikatornya di madrasah tersebut.

Observasi ini dilakukan di lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Brebes yang beralamat di Jln. MT. Haryono, 56 Brebes.

b. *Interview*

Interview merupakan alat pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada informen untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2000: 165). Maksud diadakannya wawancara ini antara lain untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai masalah yang ada.

Dalam proses ini, hasil dari wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan dan situasi wawancara (Moleong, 2004: 186). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai Model manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Brebes yang terfokus pada *input*, proses dan *output*.

Adapun yang menjadi responden atau sumber datanya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan, dengan bentuk wawancara terbuka, yaitu subjek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengetahui maksud wawancara tersebut (Moleong, 2004: 188).

Sedang untuk jenis pertanyaan sudah disusun dengan jenis-jenis pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan di mana semua subjek mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan dengan mengambil sejumlah sampel yang representatif atau disebut wawancara terstruktur (Moleong, 2004: 190). Namun untuk memperoleh gambaran yang lebih luas pada responden-responden tertentu penulis juga memakai wawancara tidak terstruktur (Sugiyono, 2006: 157). Adapun yang menjadi fokus masalah dalam wawancara adalah masalah *Model manajemen peningkatan mutu terpadu* dengan indikator-indikatornya, serta prestasi sekolah sebagai salah satu interpretasi dari mutu pendidikan yang ada di madrasah tersebut.

c. Studi dokumen

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen. Dokumentasi ini dapat berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Metode ini, biasanya digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang apa, mengapa dan di mana. Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau dokumen-dokumen, misalnya struktur organisasi, keadaan siswa, guru, karyawan, daftar inventaris dan dokumen serta data prestasi belajar siswa.

3. Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2002: 7). Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 2002: 103).

Langkah-langkah analisis data yang dimaksud sebagai berikut:

a. Data Collection

Tahap awal dari setiap penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini antara lain, data mengenai kemadrasahan; seperti sejarah berdirinya madrasah, letak geografis, visi, misi madrasah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta kurikulum pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Brebes.

b. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005: 92). Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi mulai dari penyusunan rencana kerja madrasah, program-program peningkatan mutu, penetapan standar mutu. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen program peningkatan mutu

dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

c. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 95).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2005: 95) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang komponen-komponen peningkatan mutu, termasuk data perencanaan dan program madrasah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan proses pembelajaran dan sebagainya. Data yang disajikan merupakan data yang

didapat dari lapangan. Data ini disajikan dalam bab III dalam tesis, masuk pada deskripsi data tentang proses perencanaan strategis peningkatan mutu terpadu pendidikan Islam di MTs Negeri Model Brebes.

d. *Verification Data/ Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid (2000: 71) mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2005: 99).

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2005: 99).

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang di dalamnya dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, gambaran global metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum dari penelitian ini sebagai arahan bab-bab selanjutnya.

Bab dua membahas landasan teori tentang Pendidikan Islam, model manajemen peningkatan mutu terpadu, dan Manajemen strategi peningkatan mutu terpadu pendidikan Islam, yang berisikan antara lain: Pertama, konsep pendidikan Islam yang terdiri atas pengertian, tujuan, lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan manajemen pendidikan Islam. : (2) Manajemen peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan (MPMTP) pembahasannya meliputi; Konsep dasar mutu pendidikan, Prinsip-Prinsip MPMTP, Komponen-komponen MPMTP, dan metode-metode peningkatan mutu terpadu . (3) Model Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu Pada Pendidikan Islam. Bab ini dimaksudkan untuk mendapatkan landasan pembahasan bagi bab berikutnya.

Bab tiga Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Brebes dan Model Manajemen mutu terpadu. Pembahasan dalam bab ini meliputi; *Pertama*, gambaran umum MTs Negeri Model Brebes yang terdiri dari tinjauan historis, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, Perencanaan Program Kerja Madrasah, dan sumber dana/ keuangan. *Kedua*, Penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu di MTs Negeri Model Brebes yang pembahasannya

meliputi; kepemimpinan kepala sekolah, program peningkatan mutu pendidikan. *Ketiga*, Model Manajemen peningkatan mutu terpadu pendidikan, dan keunggulan model manajemen peningkatan mutu terpadu di MTs Negeri Model Brebes.

Bab empat adalah analisis data dan pembahasan temuan di lapangan, yang meliputi beberapa hal pokok: analisa data yang berkaitan dengan model manajemen peningkatan mutu terpadu di MTs Negeri Model Brebes, dan analisa data yang berkaitan dengan mutu pendidikannya.

Bab lima atau terakhir, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dari penelitian dan diikuti dengan saran-saran, kemudian daftar pustaka dan lampiran-lampiran.